



Maklumat

Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.9>

Vol. 2 No. 1 (2024)

pp. 18-27

Research Article

Manajemen Pengembangan Kurikulum Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an

Septri Larasati¹, Andi Murniati²

1. UIN Sultan Syarif Kasim Riau; 22290125976@students.uin-suska.ac.id 
2. UIN Sultan Syarif Kasim Riau; andi.murniati@uin-suska.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 11, 2024

Revised : February 04, 2024

Accepted : February 21, 2024

Available online : March 17, 2024

How to Cite: Septri Larasati, & Andi Murniati. (2024). Management of Tahfizhul Qur'an Curriculum Development at the Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an Islamic Boarding School. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 2(1), 18-27. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v2i1.9>

Management of Tahfizhul Qur'an Curriculum Development at the Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an Islamic Boarding School

Abstract. This development research aims to design the management of the Tahfizh Al-Qur'an program. This study uses the Borg and Gall research development method. The development design uses the inverted Taba model. The seven-step model that is applied is: The first stage in the management of developing the curriculum for the tahfizhul Qur'an program is diagnosing needs. The results of diagnosing the needs of the tahfizhul Qur'an program through field observations and documentation studies are in the form of: Implementation of tahfizhul Qur'an using varied and fun methods, setting targets for memorizing material, implementing effective evaluations. The second stage is formulating goals. The third stage is choosing content / material. After the objectives are formulated, then choose the content/material for tahfizhul Qur'an. The fourth stage organizes the content/material. The material for the tahfizhul Qur'an program that has been determined is compiled

and classified into six levels for six years starting from MTs to MA level. The fifth stage is choosing a learning experience, the learning experience includes memorizing the Al-Qur'an, depositing the memorization to the teacher and doing murajaah. The sixth stage is organizing the learning experience, the learning experience is packaged into activity packages for the tahfizhul Qur'an program. The seventh stage is evaluating. evaluation of the tahfizhul Qur'an program which includes daily evaluations, monthly evaluations, semester evaluations and year-end quarantine for those who have completed memorizing 30 juz.

Keywords: Management; Curriculum Development; Tahfizhul Qur'an.

Abstrak. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk merancang pengelolaan program Tahfizh Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan penelitian Borg dan Gall. Desain pengembangan menggunakan model Taba terbalik. Tujuh langkah model yang diterapkan adalah: Tahap pertama dalam manajemen mengembangkan kurikulum program tahfizhul Qur'an adalah mendiagnosis kebutuhan. Hasil diagnosis kebutuhan program tahfizhul Qur'an melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi berupa: Pelaksanaan tahfizhul Qur'an dengan metode variatif dan menyenangkan, penentuan target materi hafalan, pelaksanaan evaluasi yang efektif. Tahap kedua merumuskan tujuan. Tahap ketiga memilih isi/materi. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya memilih isi/materi tahfizhul Qur'an. Tahap keempat mengorganisasi isi/materi. Materi program tahfizhul Qur'an yang telah ditentukan itu disusun dan diklasifikasi menjadi enam tingkat selama enam tahun mulai tingkat MTs sampai MA. Tahap kelima memilih pengalaman belajar, pengalaman belajar meliputi menghafal Al-Qur'an, menyetorkan hafalan kepada guru dan melakukan murajaah. Tahap keenam mengorganisasikan pengalaman belajar, pengalaman belajar dikemas kedalam paket-paket kegiatan program tahfizhul Qur'an. Tahap ketujuh mengevaluasi. pelaksanaan evaluasi program tahfizhul Qur'an yaitu meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi semester dan karantina akhir tahun bagi yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz.

Kata Kunci: Manajemen; Pengembangan Kurikulum; Tahfizhul Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mu'jizat sekaligus pedoman hidup. Wajar jika sebagian umat islam terdorong untuk melestarikan Al-Qur'an terhindar dari kepalsuan dengan jalan menghafalkannya. Salah satu diantaranya adalah dengan membuka program tahfizhul Qur'an baik oleh lembaga keagamaan, pesantren, sekolah islam, maupun secara individual. Program tahfizhul Qur'an harus selalu diperbaharui, baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya, terutama dalam hal metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini agar pelaksanaannya menjadi semakin efektif dan efisien. Untuk meningkatkan mutu program tahfizhul Qur'an maka yang pertama harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum. Karena jantung dari pendidikan adalah kurikulum (Arifin, 2012).

Pengembangan kurikulum dipandang sebagai proses perencanaan kurikulum untuk menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar melalui serangkaian kegiatan (Hamalik, 2013). Masalah-masalah dalam proses pengembangan kurikulum menjadi dasar pemikiran perlu adanya manajemen pengembangan kurikulum. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu

proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan (Mundir, 2017; Hamalik, 2013). Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an adalah salah satu amal usaha di bidang pendidikan dan keagamaan yang ikut andil dalam melestarikan Al-Qur'an dengan membuka program tahfizhul Qur'an. Pondok tersebut memiliki santri yang masih duduk di bangku madrasah, mulai dari MTs, MA untuk menghafal Al-Qur'an tanpa mengesampingkan pendidikan formalnya di sekolah. Program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an dibentuk pada tahun 2017 dalam rangka mewujudkan salah satu misi Pondok Pesantren yaitu membentuk santri yang memiliki akhlak Qur'ani.

Tujuan program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren ini adalah agar santri bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu tidak hanya bisa membaca saja namun bagaimana santri juga bisa menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar. Karena dengan menghafal Al-Qur'an dapat mendorong, membina, dan membimbing santri untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program tahfizhul Qur'an adalah program yang telah ada semenjak sekolah ini berdiri. Dalam pelaksanaan kegiatannya, program tahfizhul Qur'an ini menyusun kurikulum sendiri dengan mengadopsi beberapa kurikulum pondok pesantren lain yang juga melaksanakan program tahfizhul Qur'an. Ditengah padatnya kegiatan pondok pesantren, tidak menjadi kendala bagi santri untuk mengikuti program tahfizhul Qur'an ini. Kegiatan tahfizhul Qur'an ini dilaksanakan mulai hari senin hingga sabtu saat pagi dan sore. Terbukti dalam masa enam tahun sudah ada 3 santri yang hafal 30 juz Al-Qur'an.

Dalam menghafal santri Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an memiliki variasi capaian masing-masing sesuai dengan kemampuannya, yaitu ada yang hafal 1 juz, 3 juz, 5 juz dan 15 juz. Kenyataannya dalam pelaksanaan program tahfizhul Qur'an ini masih terdapat kekurangan dalam beberapa tahapan manajemen kurikulum, sehingga belum terlaksana secara optimal. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di pondok pesantren ini belum menggunakan strategi yang tepat, kegiatan cenderung monoton, hanya berkuat pada menghafal dan menyetorkan hafalan saja tanpa ada kreasi metode inovatif untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga, pelaksanaan program ini kurang efektif dan tidak terukur. Hal ini terbukti dari bentuk semangat santri mengikuti kegiatan tahfizhul Qur'an di pondok pesantren ini begitu rendah. Pada tahap pemantauan, pondok ini belum menyusun sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi program tahfizhul Qur'an yang akan dinilai. Sehingga pelaksanaan evaluasi yang ada menjadi belum efektif untuk mengukur keberhasilan tercapainya tujuan program tahfizhul Qur'an. Khususnya untuk menilai keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga hal ini menjadi pengaruh pada motivasi santri yang menurun.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan dan perbaikan dari tahapan manajemen kurikulum program tahfizhul Qur'an yang telah berjalan. Mengingat sampai saat ini belum ada pedoman yang dibuat untuk mengatur

pelaksanaan program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti program tersebut dengan model Inverted Taba.

METODE PENELITIAN

Penulisan yang penulis lakukan yaitu *library research*. Maksudnya yaitu penelitian dengan menganalisa dan menjadikan literatur tertulis seperti buku, jurnal dan sumber lain yang mendukung. Dalam penulisan karya ilmiah ini bersifat kualitatif, yaitu penulisan yang menekankan pada analisis data yang ada. Kemudian dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan Manajemen Pengembangan Kurikulum Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan memilih data yang relevan dengan judul karya ilmiah. Metode pencatatan artikel ini adalah mengumpulkan data dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis teoritis data. (Suwendra 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya kurikulum (Arifin, 2011; Rusman, 2009). Dalam pelaksanaannya manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks pengelolaan sekolah dan kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Suhanda, 2009). Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengambil kebijakan nasional yang telah ditetapkan (Rusman, 2009).

Manajemen kurikulum merupakan arsiran antara kurikulum yang dikembangkan pada satu pendidikan dan pengelolaan sekolah. Manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Kegiatan kurikulum, pada lembaga pendidikan, lebih menekankan pada implementasi dan relevansi antara kurikulum nasional, kebutuhan lingkungan sosial dan dunia kerja serta kondisi sekolah yang bersangkutan. Kurikulum pada lembaga pendidikan merupakan kurikulum yang mengintegrasikan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam dimensi pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum berkenaan dengan distribusi dan ketersediaan dokumen disekolah, sosialisasi ide dan dokumen, pemberian bantuan profesional kepada kepala sekolah, perencanaan sekolah dalam implementasi, kualifikasi dan beban kerja guru, susasana dan fasilitas kerja guru, pemantauan proses, dan tindak lanjut program. Menurut Rohiat, pemahaman tentang konsep dasar manajemen adalah bagaimana sekolah mengorganisasikan seluruh sumber-sumber yang ada disekolah sehingga kegiatan manajemen kurikulum dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Tinjauan Tentang Tahfizhul Qur'an

Tahfizhul Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfizh yang berarti menghafal. Kata tahfizh merupakan bentuk masdar dari haffazha, asal dari kata hafizhayahfazhu yang artinya "menghafal" (Anis 1392H). Hafizh menurut Quraisy Syihab (2006) terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Derivasi makna dasar ini memunculkan kata menghafal, karena tindakan menghafal merupakan upaya pemeliharaan dengan baik ingatannya. Juga makna "tidak lengah", karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan, dan "menjaga", karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafizh mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi. Allah Swt. memberi tugas kepada malaikat Raqib dan 'Atid untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia (Syihab, 2006). Menurut Mahmud Yunus, "Tahfizh berasal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafizha - yahfazhu- hifzhan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa" (Yunus, 1999).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal (Ro'uf, 2004). Sementara menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal Al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya (Nawabuddin, 1991). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat. Sementara untuk Al-Qur'an, para ulama' berpendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an.

Menurut asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, sehingga membaca lafadz Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu menurut asy-Syafi'i, lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Laonso, 2005). Berarti menurut pendapat asy-Syafi'i bahwa lafadz Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata qa-ra-a yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Menurut Mana' Khalil al-Qattan bahwa lafadz Al-Qur'an berasal dari kata qara-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qiro'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya kedalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca (al-Qattan). Pengertian Al-Qur'an menurut Rosihan Anwar adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan" (Anwar, 2004). Al-Qur'an adalah firman Allah Swt. yang bernilai mukjizat, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah

Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril as., yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara mutawâtir (ash-Shiddieqy, 1992). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses menghafal dalam ingatan sehingga dapat dilafazhkan atau diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Tujuannya untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut al-hafizh, dan bentuk pluralnya adalah al-huffaz. Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu : pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu melafazhkannya dengan benar sesuai hukum tajwid harus sesuai dengan mushaf Al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan Al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya (Nawabuddin, 1992). Orang yang telah hafal sebagian atau seluruh Al-Qur'an namun tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafizh Al-Qur'an, karena tidak menjaganya secara terus menerus.

Manajemen Kurikulum Program Tahfizhul Qur'an

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama dilembaga pendidikan. Prinsip dasar dari manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran atau kegiatan dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa program tahfizhul Qur'an membutuhkan adanya panduan manajemen kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Hal ini diperkuat dengan hasil identifikasi kebutuhan yang diperoleh dari observasi kegiatan tahfizhul Qur'an dan studi analisis dokumen. Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun panduan manajemen kurikulum tersebut, maka panduan diupayakan memuat seluruh aspek manajemen kurikulum secara lengkap baik perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.

Pernyataan tersebut didukung oleh kondisi di lapangan, tentang manajemen kurikulum program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an yang tidak maksimal dalam pelaksanaannya. Pada aspek perencanaan, program tahfizhul Qur'an sudah menentukan visi, misi dan tujuan serta menyusun program-program kegiatan. Namun dalam menyusun program tersebut belum tersedia pedoman pengembangan manajemen kurikulum program tahfizhul Qur'an baik dari kementerian agama atau dari pondok pesantren sendiri yang komprehensif. Sehingga dalam perencanaannya menjadi kurang terukur dan program yang telah disusun menjadi tidak efektif dan terarah. Pada aspek pengorganisasian, jadwal kegiatan sudah tersusun secara jelas, target minimal hafalan santri sebanyak 5 juz dalam satu tahun namun target ini tidak terperinci secara detail berapa banyak materi tahfizhul Qur'an yang harus dihafal santri baik hafalan harian maupun bulanan. Yang penting menghafal saja.

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan tahfizhul Qur'an yang dilaksanakan dipondok pesantren ini belum menggunakan strategi yang tepat, proses kegiatan cenderung monoton, hanya berkutat pada menghafal dan menyetorkan hafalan saja tanpa ada kreasi metode inovatif untuk mengemas kegiatan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga, pelaksanaan program ini kurang efektif. Hal ini terbukti dari bentuk motivasi santri mengikuti kegiatan tahfizhul Qur'an di pondok pesantren ini sangat rendah. Berdasarkan paparan diatas, program tahfizhul Qur'an di Pondok ini sangat membutuhkan adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas program tersebut yang saat ini berjalan. Yakni dengan cara mengembangkan manajemen kurikulum program tahfizhul Qur'an yang dalam hal ini dikembangkan dengan model inverted taba.

Desain Manajemen Pengembangan Kurikulum Program Tahfizhul Qur'an

Manajemen kurikulum menuntut upaya yang lebih berorientasi pada kebutuhan dengan terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan kurikulum menghasilkan perubahan-perubahan strategis sebagai dampak implementasi kurikulum yang akhirnya evaluasi dan pengendalian mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut kurikulum menghasilkan outcome yang dapat diukur secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dalam rangka memaksimalkan pelaksanaan program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an sangat dibutuhkan adanya perbaikan program.

Jika ingin memperbaiki program maka yang pertama diperbaiki adalah kurikulum, sebab kurikulum merupakan jantung dari sebuah pendidikan yang pengelolaannya tidak lepas dari adanya manajemen. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan manajemen kurikulum program tahfizhul Qur'an dengan model inverted taba. Pertimbangan menggunakan model inverted Taba, karena Taba mengembangkan model atas dasar data induktif sehingga dikenal dengan model terbalik. Dikatakan model terbalik karena pengembangan kurikulumnya tidak didahului oleh konsep-konsep yang datanya secara deduktif. Pengembangan kurikulum, menurut Taba, secara deduktif cenderung mengurangi kemungkinan-kemungkinan inovasi kreatif sehingga tidak dapat menciptakan pambaruan kurikulum. Kurikulum dikembangkan secara terbalik (inverted) yaitu dengan pendekatan induktif. Manajemen pengembangan kurikulum program model inverted taba meliputi tujuh langkah, yaitu: Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih isi, pengorganisasian isi, memilih pengalaman belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, mengevaluasi.

Tahap pertama dalam manajemen mengembangkan kurikulum program tahfizhul Qur'an adalah mendiagnosis kebutuhan. Hasil diagnosis kebutuhan program tahfizhul Qur'an melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi berupa: pelaksanaan tahfizhul Qur'an dengan metode variatif dan menyenangkan, penentuan target materi hafalan, pelaksanaan evaluasi yang efektif.

Tahap kedua merumuskan tujuan. Berdasarkan hasil kebutuhan program tahfizhul Qur'an, selanjutnya dirumuskan tujuan khusus program sebagai berikut:

1. Dengan metode variatif santri dapat melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan baik dan menyenangkan.
2. Dengan target hafalan santri dapat menghafal Al-Qur'an secara tepat sesuai alokasi waktu.
3. Melalui evaluasi santri dapat melafalkan hasil hafalannya dengan baik dan benar.

Tahap ketiga memilih isi/materi. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya memilih isi/materi tahfizhul Qur'an. Dalam memilih materi disesuaikan dengan taraf berfikir santri, materi diurut dari yang mudah kemudian baru melangkah pada materi yang rumit, sehingga materi hafalan dimulai dari juz 30 yakni surat an-Nas hingga surat an-Naba kemudian dilanjutkan juz 29 baru kemudian juz 1,2 dan seterusnya.

Tahap keempat mengorganisasi isi/materi. Materi program tahfizhul Qur'an yang telah ditentukan itu disusun dan diklasifikasi menjadi enam tingkat selama enam tahun mulai tingkat MTs sampai MA, tahun pertama semester satu target hafalan sebanyak 5 juz, semester dua sebanyak 5 juz. Tahun kedua semester satu sebanyak 5 juz dan semester kedua sebanyak 5 juz. Tahun ketiga semester satu sebanyak 5 juz dan semester kedua juga sebanyak 5 juz dan dilanjut ke jenjang MA dengan target yang sama setiap semesternya. Jadi target hafalan yang ditentukan minimal santri dapat menghafal 5 juz, standar 10 juz, dan sempurna 30 juz. Selanjutnya materi tersebut disusun dalam bentuk program tahunan dan program semester.

Tahap kelima memilih pengalaman belajar. Pada langkah ini ditentukan pengalaman-pengalaman belajar yang harus dimiliki santri selama mengikuti kegiatan program tahfizhul Qur'an. Pengalaman belajar meliputi menghafal Al-Qur'an, menyetorkan hafalan kepada guru dan melakukan murajaah. Selain itu untuk memberikan pengalaman belajar yang baik efektif dan menyenangkan kepada santri, kegiatan program tahfizhul Qur'an disertai dengan strategi, metode dan teknik menjaga hafalan.

Tahap keenam mengorganisasikan pengalaman belajar, pengalaman belajar dikemas kedalam paket-paket kegiatan program tahfizhul Qur'an. Kegiatan ini dikemas dengan kegiatan di dalam kelas dan di luar kelas (lingkungan) dengan menggunakan strategi yang baik dan tepat agar tercipta kegiatan yang optimal, menarik dan menyenangkan meliputi strategi pelaksanaan kegiatan secara individual, kelompok dan klasikal.

Tahap ketujuh mengevaluasi pelaksanaan evaluasi program tahfizhul Qur'an yaitu meliputi evaluasi harian, evaluasi bulanan, evaluasi semester dan karantina akhir tahun bagi yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Adapun kriteria evaluasi meliputi tajwid, kelancaran fashahah dan adab. Jadi, berdasarkan paparan diatas bahwa manajemen pengembangan kurikulum program tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Putri Manba'ul Qur'an dikembangkan dengan menggunakan model inverted taba meliputi: mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar dan mengevaluasi.

KESIMPULAN

Manajemen pengembangan kurikulum program tahfizhul Qur'an didasarkan kelemahan pada lokasi penelitian, yaitu pada aspek-aspek dan tahapan manajemen kurikulum. Desain pengembangan dengan menggunakan model inverted Taba. Tujuh langkah model tersebut yang diterapkan adalah: Pertama; mendiagnosis kebutuhan, kedua; merumuskan tujuan, ketiga; memilih isi, keempat; mengorganisasi isi, kelima; memilih pengalaman belajar, keenam; mengorganisasi pengalaman belajar, ketujuh; mengevaluasi.

REFERENSI

- Ali Wafa. (2023). Integration of Religious Knowledge with Science and Technology in Islamic Education. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.2>
- Baderiah, B. (2018). Pengembangan Kurikulum.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum. *Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Desi Sabtina. (2023). Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(2), 58–68. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v1i2.10>
- Helmawati, Ajeng Puspitasari Santosa, Lina Ningrum, Bambang Epriansyah and Wulansari (2023) “ Perencanaan Strategis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ishlah Kabupaten Bandung”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 178–191. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.551.
- Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(1), 1-17.
- Masykur, R. (2019). Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Niko Riyan Nugroho. (2023). Approaches In Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v1i1.2>
- Rohmatillah, S., & Shaleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 107-267.
- Sartika Sari Efriyanti, Dedi Masri, Zhahirul, & Rida Haniyah Siregar. (2023). Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Al-Quran Dengan Kegiatan Tadarus Al-Quran Di MDA Al-Amin. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.17>
- Sri Ayuni, & Didik Himmawan. (2023). Community Empowerment Through Koran Guidance and Al-Qur'an Reading and Writing Development at Baabussalam Cidempet TPA. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 75–84. <https://doi.org/10.61166/community.v2i1.19>

- Sugiana, A. (2018). Proses pengembangan organisasi kurikulum dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 257-273.
- Sulaiman, S. (2013). Pola Modern Organisasi Pengembangan Kurikulum. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 14(1).
- Sylva Rahmah Hafiz, Abdul Fattah Nasution, Widia Rahayu, Muliadi, & Cahaya Maharani Sitompul. (2024). The Teacher Problems in Implementing the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Subjects. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.38>
- Syaifuddin, S. (2016). Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis).
- Winarso, W. (2015). Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah.
- Wiyarandi, U. K., KHAERUDIN, M. P., & Ariani, D. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Qur'an Bahrul Ulum Bogor. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 3(2), 79-87.